

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes Mellitus (DM) merupakan suatu kelompok penyakit metabolik dengan karakteristik hiperglikemi yang terjadi karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin atau keduanya (Tanto, Liwang, Hanifah dan Pradipta, 2014). Definisi lain Diabetes Mellitus adalah penyakit kronis serius yang terjadi ketika pankreas tidak menghasilkan cukup insulin (hormon yang mengatur glukosa darah), atau ketika tubuh tidak dapat secara efektif menggunakan insulin yang dihasilkannya dan menyimpannya menjadi glikogen (WHO, 2016; Aini dan Aridiana, 2016).

Saat ini Indonesia sedang mengalami transisi epidemiologi penyakit, *trend* penyakit tidak menular (PTM) cenderung meningkat, sementara prevalensi penyakit menular masih terus terjadi (Kemenkes, 2015). Diabetes Mellitus termasuk kategori penyakit tidak menular, yang apabila tidak dikelola dengan baik dapat mengurangi masa harapan hidup seseorang sebesar 5-10 tahun (Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan Indonesia, 2018).

Berdasarkan laporan WHO (2016) yang tertuang dalam *Global Report on Diabetes* (2016) jumlah orang dengan Diabetes Mellitus di dunia adalah 422 juta. Angka ini diprediksi terus meningkat dan menjadi penyebab utama

kematian dini. WHO (2016) memperkirakan angka kematian orang dengan Diabetes Mellitus mencapai 1.6 juta setiap tahun. Sejak tahun 1980-2014 prevalensi pasien Diabetes Mellitus di Asia Tenggara meningkat dari 4.1% menjadi 8.6% (Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan Indonesia, 2018). Sedang di Indonesia estimasi orang dengan Diabetes Mellitus diprediksi terus meningkat, jika pada tahun 2000 jumlah orang dengan diabetes 8.4 juta jiwa, pada tahun 2030 akan naik menjadi 21,3 juta jiwa (WHO, 2016). Hal ini diperkuat data dari Rikesdas (2018), sejak tahun 2013, prevalensi Diabetes Mellitus meningkat 2% pada kelompok umur ≥ 15 tahun dan menjadi penyebab kematian nomor satu di dunia dari kelompok penyakit tidak menular.

Dari hasil studi penelitian yang dilakukan oleh Peneliti di RS Bethesda Lempuyangwangi, Diabetes Mellitus merupakan sepuluh besar kelompok penyakit dengan kunjungan terbanyak baik di unit rawat jalan maupun di unit rawat inap. Pada 2017 kunjungan rawat inap, 176 orang, 75.7% dirawat dengan komplikasi. Data kunjungan rawat inap pada 2018, 210 orang, 83.4% dirawat dengan komplikasi. Pada rentang itu pasien masuk, untuk rawat inap dengan diagnosa hiperglikemi dan hipoglikemi adalah 80% dengan hasil HbA1C yang buruk. Dari data di atas telah terjadi kenaikan 7.7%, hiperglikemi dan hipoglikemi merupakan diagnosa yang paling sering ditemukan dengan klasifikasi komplikasi pada ginjal, neurologi dan ulkus.

Orang dengan Diabetes Mellitus tipe I maupun tipe II, penting untuk mengatur pola hidup dan mempertahankan kadar gula darah dalam interval yang normal

(Suyono, 2011). LeMone, Burke dan Bauldoff (2016) mengatakan, Diabetes Mellitus merupakan penyakit kronis yang umum terjadi pada dewasa yang membutuhkan supervisi medis berkelanjutan dan edukasi perawat mandiri pada pasien. Semakin lama seorang hidup dengan diabetes yang tidak terkontrol dan tidak diobati dapat memperburuk kondisi kesehatannya.

Salah satu peran perawat adalah edukator. Peran ini dilakukan untuk membantu pasien dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan, mengetahui gejala penyakit dan tindakan yang diberikan, sehingga terjadi perubahan perilaku setelah dilakukan pendidikan kesehatan. *Self-care* adalah fungsi regulasi manusia bahwa individu harus, dengan pertimbangan, melakukan sendiri atau harus dilakukan bagi mereka untuk mempertahankan hidup, kesehatan, perkembangan dan kesejahteraan (Alligood, 2014). Manusia membutuhkan masukan terus menerus dan disengaja untuk diri sendiri dan lingkungan agar tetap hidup dan berfungsi sesuai dengan sifat alamiah manusia. *Supportive-educative system*, merupakan bagian dari teori *self-care* adalah tindakan keperawatan yang bertujuan untuk memberikan dukungan dan pendidikan agar pasien mampu melakukan perawatan mandiri (Alligood, 2014).

Diagnosa paling sering pasien yang masuk untuk dilakukan rawat inap di Rumah Sakit Bethesda Lempuyangwangi adalah hiperglikemi dan hipoglikemi. Setelah dilakukan perawatan di rumah sakit seperti mengatur obat-obatan dan diet, kondisi pasien membaik dengan nilai gula darah berada pada interval normal. Dari fenomena dan data di atas ada hal yang kurang

tepat yang dilakukan pasien di rumah paska perawatan di rumah sakit sehingga pasien jatuh lagi pada kondisi yang sama. Kemungkinan salah satu penyebabnya adalah kurang edukasi yang dilakukan oleh perawat. Perawat adalah orang yang tepat untuk melakukan *supportive-educative system*, namun 80% perawat di Rumah Sakit Bethesda Lempuyangwangi belum melakukan *supportive-educative system*, sebagai bagian dari pelayanan holistik.

Berdasarkan fenomena di atas penulis ingin mengetahui persepsi perawat melalui penuturan secara langsung tentang kebutuhan *supportive-educative system* pada pasien Diabetes Mellitus di Rumah Sakit Bethesda Lempuyangwangi. Persepsi merupakan proses yang melibatkan mental dan kemampuan kognitif sehingga memungkinkan individu dapat melakukan interpretasi dan memahami segala sesuatu yang ada di sekelilingnya. Dengan demikian pemahaman terhadap suatu obyek dalam proses ini merupakan fungsi yang utama sehingga yang dipersepsikan berbeda dari realitasnya (Pribadi, 2009).

Untuk mengetahui persepsi perawat tentang kebutuhan *supportive-educative system* pada pasien Diabetes Mellitus, Peneliti menggunakan teknik wawancara. Peneliti ingin mengali secara langsung persepsi perawat yang terlibat dan bertemu orang dengan Diabetes Mellitus.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Diabetes Mellitus merupakan sepuluh besar kelompok penyakit dengan kunjungan terbanyak baik di unit rawat jalan maupun di unit rawat inap. Pada 2017 kunjungan rawat inap, 176 orang, 75.7% dirawat dengan diagnosa hiperglikemi dan hipoglikemi diikuti komplikasi pada ginjal, neurologi dan ulkus. Kunjungan rawat inap pada 2018, 210 orang, 83.4% di rawat dengan diagnosa yang sama. Setelah dilakukan perawatan di rumah sakit, kondisi pasien membaik dengan nilai gula darah berada pada interval normal. Peneliti berasumsi ada hal yang kurang tepat yang dilakukan pasien di rumah paska perawatan sehingga pasien jatuh pada kondisi yang sama. Kemungkinan salah satu penyebabnya adalah kurang edukasi yang dilakukan oleh perawat. Dari permasalahan yang ditemukan maka Peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut: Bagaimana persepsi perawat tentang kebutuhan *Supportive-Educative System* pada pasien Diabetes Mellitus di Rumah Sakit Bethesda Lempuyangwangi 2020?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui persepsi perawat tentang kebutuhan *Supportive-Educative System* pada orang dengan Diabetes Mellitus di Rumah Sakit Bethesda Lempuyangwangi Yogyakarta 2020.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui persepsi perawat mengenai cara melakukan *Supportive-Educative System* di RS Bethesda Lempuyangwangi.
- b. Mengetahui persepsi perawat mengenai cara membimbing dan mengarahkan melalui metode *Supportive-Educative System* di RS Bethesda Lempuyangwangi.
- c. Mengetahui persepsi perawat mengenai cara memberikan dukungan fisik dan psikologis melalui metode *Supportive-Educative System* di RS Bethesda Lempuyangwangi.
- d. Mengetahui persepsi perawat bagaimana menyediakan dan memelihara lingkungan yang mendukung perkembangan pribadi melalui metode *Supportive-Educative System* di RS Bethesda Lempuyangwangi.
- e. Mengetahui persepsi perawat mengenai seberapa perlu pengajaran melalui metode *Supportive-Educative System* diberikan di RS Bethesda Lempuyangwangi

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai persepsi perawat tentang kebutuhan *Supportive-Educative System* pada pasien Diabetes Mellitus di Rumah Sakit Bethesda Lempuyangwangi Yogyakarta 2020.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Rumah Sakit Bethesda Lempuyangwangi Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai wawasan dalam menyusun sarana edukasi oleh perawat yang dibutuhkan pasien dengan Diabetes Mellitus.

b. Bagi Institusi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan ilmu pengetahuan persepsi perawat tentang kebutuhan *Supportive-Educative System* pada orang dengan Diabetes Mellitus.

c. Bagi Subjek Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai persepsi perawat tentang kebutuhan *Supportive-Educative System* pada orang dengan Diabetes Mellitus.

d. Bagi Peneliti

Menambah informasi mengenai persepsi perawat tentang kebutuhan *Supportive-Educative System* pada orang dengan Diabetes Mellitus dan pengalaman meneliti.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1 Keaslian Penelitian

No	Penulis	Judul	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	Rima Ulfa Fahra (2017)	Hubungan Peran Perawat Sebagai Edukator dengan Perawatan Diri Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Poli Penyakit Dalam Rumah Sakit Bina Sehat Jember	Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan <i>crosssectional</i> . Teknik sampling penelitian ini adalah consecutive sampling dengan sampel sebanyak 63 orang.	Nilai korelasi bersifat positif yang berarti semakin baik peran perawat sebagai edukator maka semakin baik perawatan diri pasien DM tipe 2. Edukasi yang didapatkan oleh pasien dapat mempengaruhi motivasi pasien sehingga berdampak pada perilaku perawatan diri	Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif analitik dengan pendekatan <i>Cross sectional</i> . Penulis menggunakan rancangan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, sampel diambil dengan teknik purposive sampling. Penelitian ini dilakukan di Jember pada 2017, sedang penulis melakukan penelitian di Yogyakarta pada 2020	Sama-sama mencari gambaran pentingnya edukasi <i>self-care</i> pada pasien dengan DM.
2	Siti Marina	Pengaruh <i>Diabetes Self</i>	Penelitian ini menggunakan	Pelaksanaan DSME/S mencerminkan	Penelitian ini menggunakan metode	Sama-sama mencari

No	Penulis	Judul	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
	Wiaستی (2017)	<i>Management Education and Support (DSME/S)</i> Terhadap Stres pada Pasien Diabetes Melitus (DM) Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Patrang Kabupaten Jember	metode quasi experimental dengan menggunakan desain penelitian <i>randomized control group pretest postes design</i> . Sampel dalam penelitian ini sejumlah 30 responden yang terbagi menjadi 15 responden untuk kelompok perlakuan dan 15 responden.	kehidupan, preferensi, prioritas, budaya, pengalaman, dan kapasitas seseorang. Prinsip lain dari DSME/S pada proses pelaksanaan juga penting untuk berbagi informasi dengan pasien sehingga pasien dapat membuat keputusan terhadap manajemen dirinya setiap saat	quasi experimental dengan desain penelitian <i>randomized control group</i> . Penulis menggunakan rancangan kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Peneliti mengali pengaruh DSME, sedang penulis mengali persepsi perawat tentang perlunya <i>self-care education</i> . Penelitian ini dilakukan di Jember pada 2017 sedang penulis melakukan penelitian di Yogyakarta pada 2020	gambaran pentingnya edukasi <i>self care</i> pada pasien dengan Diabetes Mellitus.
3	Istianah(2020)	Hubungan <i>Self-Care</i> dengan Kualitas Hidup Pasien	Penelitian ini merupakan jenis penelitian korelasi untuk mengetahui	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan <i>Self-</i>	Penelitian ini merupakan penelitian jenis penelitian kolerasi. Penulis menggunakan rancangan kualitatif dengan	Sama-sama mencari gambaran pentingnya edukasi <i>self</i>

No	Penulis	Judul	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan	Persamaan
		Diabetes Mellitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Pule Kota Mataram	hubungan antara variabel, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan <i>cross sectional</i> dan jumlah sampel 36 orang yang dipilih berdasarkan teknik <i>purposive sampling</i>	<i>Care</i> dengan kualitas Hidup Pasien DM tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Pule Mataram dengan nilai pvalue $0,017 < \alpha 0,05$	pendekatan fenomenologi. Peneliti mencari hubungan <i>self-care</i> terhadap peningkatan kualitas hidup pasien. Penulis mengali persepsi perawat tentang perlunya edukasi <i>self-care</i> pada pasien DM di Mataram pada 2020 sedang penulis melakukan penelitian di Yogyakarta pada 2020	<i>care</i> pada pasien dengan DM